1. **HASIL ANALISIS**

Perolehan data hasil dari wawancara dengan partisipan, diuraikan peneliti dalam bentuk narasi. Hasil analisis data dijabarkan dengan menggunakan enam dimensi psychological well being yang terdapat dalam pedoman wawancara.

**Penerimaan diri**

Dimensi penerimaan diri yang ditemukan di lapangan, kedua subjek masih kurang dapat menerima kondisinya. Pada subjek NNE masih merasa menyesal karena menjadi anak panti namun NNE masih berfikir jika tidak di Panti maka dia tidak bisa untuk melanjutkan sekolahnya karena keluarganya tidak sanggup membiayai. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“emm yaa nyesel se tapi ya kan keluargaku kan gabisa mbiayai aku jadi yawes nde sini. Trus kan ya nek keluar aku sekolah e pake apa”

Hal yang sama juga dialami SA, ia Merasa kecewa awalnya karena SA berfikir dia di pondokan ternyata kenyataannya dia dibawa ke panti. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“kecewa se mbak soal e aku dari kecil iku pengenku ya mondok, ket cuilik sampe MI dan mesti nek ditanya mariki sekolah nandi mesti jawabku mondok gitu mbk. Tapi aku gatau tiba-tiba aku ditaruh di panti”.

SA merasa malu ketika SMA ini, karena teman-temannya membawa sepeda motor kalau ke sekolah sedangkan dia harus membawa sepeda. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Malu? Iya pernah se mbak. Tapi pas SMP aku ga malu se mbak, malah SMA ini aku sng nggarai malu. Malu soale aku nggae sepeda ontel soal e temen-temenku mbawa sepeda motor semua, terus panas mbak, capek ya an”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh pengasuh. Hasil wawancara beliau mengatakan:

“Iyaa mbak, SA ini sebenarnya pingin bawa motor kalo sekolah, dia malu soalnya teman-temannya kalo sekolah bawa sepeda motor. Kadang juga dia pesen gojek mbak, tapi gojeknya ga jemput di depan panti soalnya SA takut ketahuan saya. Terus dia ya sering pesen barang-barang online gitu mbak. Kayak berusaha mengikuti gaya hidup teman-teman SMA e”

Dimensi penerimaan diri yang mereka miliki, mereka belum sepenuhnya dapat menerima kondisi dirinya saat ini, serta teman dan lingkungan menjadi pengaruh dalam penerimaan diri.

**Hubungan positif dengan orang lain**

Temuan di lapangan pada dimensi hubungan positif dengan orang lain. Pada subjek SA Mempunyai hubungan yang hangat dengan keluarga terutama dengan kakaknya. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“[..]tapi ngko tak ceritakno nak mbak ku atau mas ku kadang ya gatau tak ceritakno mbk nang keluargaku baru nek masalah e kyk guede unu baru tak ceritakno soal e aku sungkan mba.”

Hubungan yang baik dengan pengasuh serta mempunyai 1 teman akrab yang dijadikan tempat berkeluh kesah. Di sekolah mempunyai hubungan yang baik dengan teman-temannya. Sesuai dengan hasil wawancara berikut :

“Nek ambe mama (Pengasuh) yawes biasa se mbak lumayan akrab, paling konflik pasiko tok mbak sng aku di hukum iko . iyaa biasa e ya cerita-cerita guyon unu mba”

Berbeda dengan NNE, ia kurang akrab dengan pengasuh maupun dengan teman-temannya di panti. Bahkan dengan keluarganya pun juga kurang akrab. Namun di lingkungan sekolah mempunyai hubungan yang lebih hangat dengan teman sebayanya dan teman-teman di organisasinya. Hal tersebut yang menjadikan ia merasa malas untuk pulang ke panti dia lebih suka berada di sekolah, bahkan ia sempat ditegur oleh pengasuh karena selalu terlambat untuk pulang ke panti. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Engga ga deket, trus pasiko aku tau ditegur soal e pulang e sore sore. Males pulang kadangkan ada ekstra basket gitu selasa sama sabtu. Males ae di panti enak di sekolah mbk. Tapi nek kelamaan di sekolah sendiri ya bosen se”

Ketidak akrabannya dengan pengasuh maupun teman temannya menjadikan NR ketika punya masalah atau ungkapan isi hati NR lebih memilih untuk memendamnya sendiri jika dirasa sudah tidak kuat NR hanya bisa menangis sambil cerita kepada Allah. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“nek emang masalah e bwerat yaa aku berdoa cerita ke Allah nek ga gitu aku dewean mbak di Musholla nunggu arek-arek jamaah ambe nangis. Ga kuat mbak hehe.”

berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa terciptanya hubungan positif yang baik dengan orang lain setiap individu harus mempunyai rasa percaya satu sama lain serta mempunyai rasa peduli dengan satu sama lain. Dengan begitu maka akan tercipta hubungan positif yang baik dengan oranglain.

**Kemandirian**

Dimensi kemandirian yang ditemukan di lapangan pada kedua subjek, mereka sudah mampu menjalankannya dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh NNE :

“Semua, cuci baju, setrika, piket se panti ini semua bisa mbak. Masak ya lumayan soal e aku sering di hukum mbak mesti. Mama (Pengurus) seneng aku di hukum soal e jarene aku nek piket bersih tapi aku ya emo di kongkon piket terus mbak. Smpe aku telat berangkat sekolah padahal uda bangun ket jam tiga”

Ketika mempunyai masalah NNE tidak pernah merasa kesulitan ia cenderung menyelesaikannya sendiri. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“meneyelesaikan sndiri. soal e nek aku minta bantuan nde temen-temen paling ya. Paling dibantu mek dikit paling dikasih solusi awamu kudu ngene ngene tapi ternyata ya salah, salah kabeh hehe. Dadi yawes menyelesaikan sendiri”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh SA, Dari kecil sudah dilatih mandiri oleh keluarganya, untuk melakukan pekerjaan rumah, sehingga waktu di pantipun sudah terbiasa.

“Emm aku kan uda dari kecil wes dilatih mandiri kan ya mbak, jadi nde sini iku ya nambah ilmu”.

Ketika mendapati masalah SA ini sudah mampu menganalisa masalahnya serta sudah tahu bagaimana langkah selanjutnya untuk menyelesaikannya.

Senada dengan yang diungkapkan oleh pengasuh. Hasil wawancara beliau mengatakan:

“kalau NNE meskipun dia kadang bikin pusing, tapi dia kalau piket bersih mbak dibanding dengan yang anak-anak SMP lainnya itu. Kalau SA emang anaknya kalau lihat yang kotor langsung sigap membersihkan jadi kalau piket yaa bersih, ya mungkin sudah besar juga itu paling ya mbak.”

Mengacu pada uraian di atas, dapat diketahui bahwa kedua subjek mempunyai kamandirian yang baik, mereka mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan tidak bergantung pada oranglain serta bertanggungjawab atas tugas yang diberikan untuknya.

**Penguasaan Lingkungan**

Dimensi penguasaan lingkungan pada kedua subjek dapat dikatakan cukup baik. Pada subjek SA ia mampu memilih dan memilah teman yang baik untuk dirinya. Adaptasi yang baik dilingkungan barunya serta mampu memahami karakter temannya ketika bertemu dengan teman baru. Sesuai dengan hasil wawancara berikut :

“Sudah. Aku nyari teman teman iku sng apik ngunu mbak. Dadine ya gaopo se ndue konco sing masih elek omongan e tapi gausa ditiru, kyk gausa diterapno dijupuk sng apik e tok unu lo mbak.”

Berbeda dengan NNE meskipun sudah mampu dalam memilih lingkungan yang sesuai dengan dirinya, mampu beradaptasi cepat dilingkungan yang baru, serta mampu memahami sifat temannya seperti apa namun kurang bisa bagaimana dia menyikapinya. Sesuai hasil wawancara berikut :

“ngga se mbak ga ada soal e aku kan anak e adaptasi se gampang se mbak soal e aku anak e ga tertutup tertutup amat

Hal yang sama juga diungkapkan pengasuh, hasil wawancara beliau mengatakan :

“Eee NNE yaa, sering ada perselisihan mbak antara NNE dengan teman-temannya, sebenarnya teman-temannya itu niatnya mengingatkan hanya saja NNE yang entah pura-pura ga denger atau apa ya mbak, jadie temen e itu ikut emosi ambe ngingetno e mbentak gitu terus NNE nya sendiri jadi ikut marah sisan. Kalau adaptasinya emang cepet mba anak ini, SAA pun untuk adaptasinya juga cepet”

Uraian di atas menunjukkan bahwa penguasaan lingkungan dari kedua subjek sudah baik, hanya saja catatan pada subjek NNE perlu memahami bagaimana menyikapi perlakuan temannya, sehingga dengan demikian menjadikan hubungan dengan oranglain semakin baik.

**Perkembangan Diri**

Temuan dilapangan pada dimensi perkembangan diri kedua subjek sudah mampu mengetahui potensi pada dirinya. Namun pada subjek SA mempunyai perkembangan diri yang tidak maksimal, menurutnya perkembangan dirinya sempat terhenti karena kurang diasah dan banyaknya saingan yang publik speakingnya lebih bagus ketika berada di SMA. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“lebih baik se nek SMP se ada se mbak tp nek SMA kan gaada bahasa arab. [..] ee pancet seh mbk kalah saing aku masalah kayak publik speaking unu, ya emng banyak ya mbk, tak kira dulu iku aku sing paling pinter hehe ternyata pas SMA akeh ya sing pinter pinter hehe”.

Berbeda dengan NNE, mampu mengembangkan diri secara eksternal yaitu berproses dalam lomba HW PBB dan berhasil mendapat juara serta berproses dalam ekstra basket. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“[..] lomba HW PBB yang di Umsida kemaren itu mbak festival. Juara 1 alhamdulillah hehe. Berkat teman-teman juga”

NNE cukup memperhatikan potensi dalam dirinya dia merasa kemampuannya dalam basket juga semakin meningkat dan lebih baik dari tahun lalu. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Emm kalo yang naik emm ya beda dari kelas 7 mbk ya kan klo kelas 7 aku masih kaku. Kalo ndribel e kan gabisa lari dribel e jalan terus sekarang bisa hehe”

**Tujuan Hidup**

Temuan di lapangan pada dimensi tujuan hidup, pada subjek NNE masih tidak tahu makna dan tujuan dia hidup, dia merasa tidak bersemangat hidup namun dia masih berkeinginan untuk mendapat banyak prestasi di sekolah dan masih ingin membahagiakan orangtuanya dan menjadi kaya. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Piye yaa mbak gatau mbak. Gapunya makna hehe. Males mbak. Emm males hidup hehe. Emm yaa gitu mbak pegal. Kalo tujuan hidup, ya sama gaada mbak hehe. Emm untuk apa yaa, untuk masa depan se mbak, emm pengen pengen serba bisa se mbak, emm pengen jadi orang kayaa hehe. Teruss emm bisa banggain keluargaa hehe. Emm selain itu ya pngen jadi polisi itu tadi mbak. Tapi gajadi hehe”

Berbeda dengan SA, ia mempunyai tujuan hidup yang tertuju kepada membanggakan orangtua, bermanfaat untuk oranglain serta memaknai hidupnya untuk berkompetisi dalam memperbanyak kebaikan di dunia untuk akhirat. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“emm bisa membanggakan orangtuaku seh mbk. Menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Terus menjadi berusaha menjadi lebih baik bukan yang terbaik ngunu hehe”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa SA sudah mampu mengetahui tujuan serta makna hidupnya, berbeda dengan NNE ia masih belum mengetahui tujuan serta makna hidupnya